

ARTIKEL PROSIDING SEMINAR NASIONAL “REAKTUALISASI KONSEP KEWARGANEGARAAN INDONESIA”



Judul Artikel: Mendayung di Antara Dua Karang: Keindonesiaan di Tengah Arus Perubahan Global

Penulis: Alif Aditya Candra; Karim Suryadi

Editor: Arief Wahyudi; Ramsul Nababan; Fazli Rachman

Judul Prosiding: Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; *Digital Library*, 15 Oktober 2019

Penerbit: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

Kota Penerbitan: Medan

Tahun Terbit: 2019

Halaman: 1-14

Saran Pengutipan:

Candra, A. A. & Suryadi, K. (2019). Mendayung di Antara Dua Karang: Keindonesiaan di Tengah Arus Perubahan Global. Dalam A. Wahyudi, R. Nababan, & F. Rachman (Editor), *Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; Digital Library, 15 Oktober 2019* (hlm. 1-14). Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

INFORMASI ARTIKEL

Artikel ini telah dipresentasikan dalam Seminar Nasional “Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia” di *Digital Library* Universitas Negeri Medan, Medan – Sumatera Utara. Seminar Nasional tersebut diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Pada 15 Oktober 2019.

Prosiding seminar nasional ini dapat diunduh di:

https://drive.google.com/open?id=1ZMI_eDXTvvn6Etj4roSBa32wNvSdA-AI

MENDAYUNG DI ANTARA DUA KARANG: KEINDONESIAAN DI TENGAH ARUS PERUBAHAN GLOBAL

Alif Aditya Candra, Karim Suryadi

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
alifadityacandra@student.upi.edu

Abstrak

Arus perubahan global yang tidak terhindarkan berdampak langsung pada jiwa (keindonesiaan) bangsa Indonesia. Hal ini diperkuat oleh acaman *smart power* yang mendelegitimasi kebangsaan Indonesia, yang berimbas pada tergerusnya pola kehidupan keindonesiaan, serta pergeseran nilai-nilai berbangsa yang sudah tertanam. Dua variabel yang menyebabkan perubahan tadi adalah persepsi dan keterampilan berpikir yang *multi-focusing* dan hadirnya generasi digital yang memunculkan narasi berbangsa dianutnya sendiri. Untuk itu diperlukannya konsep kewarganegaraan yang sesuai perkembangan zaman namun tetap berjiwa Pancasila, serta dengan mempertimbangkan konsep pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan era yang akan datang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis, diperkaya dengan tinjauan pustaka dari buku-buku ilmiah terkini dan makalah jurnal internasional terkemuka. Pada bagian akhir disuguhkan gagasan penguatan keindonesiaan di tengah arus perubahan global.

Kata kunci: keindonesiaan, *smart power*, kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu cepat menuntut perubahan dari segala lini kehidupan, khususnya bangsa Indonesia yang mengalami dampak dari perubahan ini terutama ancaman yang berupa *smart power*, kekuatan ini menjadi ancaman karena bagian dari strategi integrasi baik itu kekuatan militer, ekonomi, ideologi dan legitimasi dari aktor-aktor global (Nye, 2011). Pengaruh ini secara tidak langsung berdampak pada jiwa bangsa Indonesia (keindonesiaan). Di sisi lain, kesenjangan antar generasi begitu besar pengaruhnya bagi persepsi keindonesiaan di zaman digital saat ini, karena generasi saat ini yang begitu berpusat pada teknologi mengalami ketidakharmonisan dengan generasi sebelumnya karena perbedaan sudut pandang terhadap kultur yang sudah tertanam dengan baik sehingga berdampak pada narasi yang berbeda antar generasi (Mannheim, 1952). Konsekuensi kemunculan generasi digital ini memiliki aspek dominasi antar generasi yang berdampak pada nilai, sikap, kepribadian, dan gaya hidup (Crintle & Wolfinger, 2009). Hal ini tentu menjadi hambatan tersendiri bagi bangsa Indonesia dalam memperkokoh nilai-nilai keindonesia ditengah aruh global saat ini.

Permasalahan ini tentu perlu jalan tengah dengan mengedepankan nilai persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan sehingga diperlukan persepsi dan keterampilan *multi-focusing*. Persepsi ini memainkan peranan penting dalam menghadapi situasi dalam konteks perubahan sosial dan dinamikanya termasuk ketika terdapat perbedaan sudut pandang antar generasi. Persepsi sosial ini memberikan penjelasan tentang bagaimana

seseorang lebih responsif dan kritis terhadap sebuah informasi sehingga terjadi penarikan konsep sebab-akibat (Kelley, 1973). Selain konsep persepsi juga diperlukan keterampilan berpikir dari LOTS (*lower order thinking skills*) menuju HOTS (*higher order thinking skills*) dimana *bloom's digital taxonomy* (Churches, 2010) yang menegaskan pentingnya mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan agar dapat membentuk keseimbangan nalar dalam memperoleh informasi dari dunia digital.

Konsepsi persepsi dan keterampilan dalam menanggapi permasalahan keindonesiaan di tengah arus global ini menjadi perhatian generasi digital karena mereka memiliki hubungan yang sangat dekat dengan teknologi dan internet dalam kehidupannya (Buckingham, 2013). Hal ini tentu berdampak pada perubahan generasi digital itu sendiri terutama kelas menengah, yaitu memiliki dominasi pada konstruksi terhadap budaya sendiri melalui informasi yang diperoleh, pilihan gaya hidup, kecenderungan dalam konsep sosial, politik dan budaya yang berhubungan erat pada pola globalisasi dan neoliberalisme (Marsh et.al, 2015). Dampak yang timbul pada generasi digital ini tentu sangat mengkhawatirkan terutama nilai-nilai keindonesiaan yang sudah tertanam dengan baik.

Acaman lainnya dari keindonesiaan adalah *soft power* dimana kekuatan ini merupakan bentuk upaya untuk mempengaruhi pikiran dan hati manusia sebagai tujuan utama (Morgenthau, 2012). Karakteristik seperti ini tentu harus lebih diwaspadai terutama bagi generasi digital yang aktif di dunia maya (internet), dikarenakan dalam sistem jaringan internet global siapa pun dapat mengakses sebagai pembuat pesan dan penerimanya sehingga informasi menjadi kunci utama dalam kekuatan *soft power* (Nye, 2011). Konsekuensi dari pertarungan dunia maya adalah ideologi atau cara pandang termasuk tentang permasalahan keindonesiaan, sehingga banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Tidak hanya dari luar, masalah keindonesiaan juga muncul dari dalam terutama permasalahan penduduk yaitu bonus demografi. Data Bappenas (2017) mengungkapkan bahwa Indonesia akan mengalami bonus demografi yang puncaknya pada tahun 2030-2040, dimana usia produktif antara 15 tahun hingga 64 tahun mencapai 64 persen dari 297 juta jiwa penduduk Indonesia, dan ini merupakan angkatan kerja. Bila ingin mengambil dampak positifnya tentu pemerintah harus mempersiapkan sejak dini yang berfokus pada penguatan sektor pendidikan, agar usia produktif dapat menjadi nilai lebih bangsa Indonesia dengan generasi yang memiliki kompetensi di dunia global.

Permasalahan yang tidak kalah penting dalam dunia global saat ini adalah datangnya era disrupsi. Era baru ini memiliki dampak yang signifikan dalam mengikis keindonesiaan terutama pilar-pilar bangsa. Fukuyama (1999) mengartikan disrupsi sebagai gangguan dalam pola kehidupan berbangsa dan bernegara dimana kekuatan informasi dan teknologi menjadi sebuah nilai baru yang dibanggakan sehingga timbulah yang dinamakan kebebasan dan kesetaraan dalam berbagai bidang seperti halnya agama, politik, pemerintahan dan lainnya sehingga begitu mengakar dalam sendi kehidupan bermasyarakat. Meskipun disrupsi (Ohoitmur, 2018) selalu dikaitkan dengan perubahan yang signifikan dengan hadirnya teknologi, namun dalam kondisi seperti ini diperlukan standar pengetahuan, norma dan etika sebagai konstruksi dalam menjaga kehancuran pada masalah-masalah fundamental.

PEMBAHASAN

Generasi Digital dalam Narasi Berbangsa

Generasi bukanlah sebuah kelompok orang yang berada dalam suatu ikatan sosial dan tidak mewakili suatu jenis identitas dari sebuah daerah atau bangsa, melainkan suatu bentuk karakteristik dari “kelompok usia” yang terbentuk dari proses sosial-historis. Sifat atau karakteristik dari masing-masing generasi terbentuk oleh kondisi sosial dan ekonomi sehingga membentuk pola pengalaman dan pemikiran. Untuk itu transisi alami selalu terbentuk dari generasi ke generasi lainnya (Mannheim, 1970). Karakteristik dari masing-masing generasi ini dapat terbentuk oleh pola kejadian dalam interval waktu yang sama, sehingga setiap peristiwa dalam rentang waktu (tahun) membentuk kekhasan dari masing-masing generasi, karena mengalami peristiwa yang sama dalam rentang waktu yang serupa (Ryder, 1965).

Perbedaan latar belakang dari masing-masing generasi membentuk jarak antar generasi sehingga setiap generasi memiliki standar yang tinggi tentang moral dan budaya sendiri, yang secara tidak langsung menimbulkan perbedaan dan konflik antar usia, baik itu antara mereka yang berusia di bawah tiga puluhan (milenial) dan enam puluhan (*baby boomers*) yang secara rentang generasinya berbeda secara signifikan (Howe & Strauss, 1992). Untuk itu setiap generasi harus memiliki proses penerimaan nilai dan budaya dari generasi-generasi sebelumnya dengan cara mentransmisikan warisan budaya sehingga semua terakumulasi dalam proses penerimaan (Mannheim, 1970).

Secara khusus karakteristik generasi dapat terbentuk dari dalam dirinya sendiri seperti dipengaruhi oleh kondisi dari ingatan kolektif serta prespektif psikologis sehingga membentuk sikap dan perilaku dari masing-masing generasi (Dencker & Martocchio, 2008). Kemudian secara umum karakteristik generasi dapat terbentuk dari luar, dimana masing-masing generasi membentuk pola pemikirannya, dengan pengelolaan sikapnya terhadap masalah sosial, ekonomi dan kepercayaannya, kemudian kejadian masa lalunya, (Howe & Strauss, 2000). Dengan demikian, karakteristik masing-masing generasi ditentukan oleh kondisi psikologis penerimaannya dan kondisi sosial-historis dari setiap kejadian yang dihadapinya.

Pembentukan generasi dari tahun ke tahun, beberapa ilmuwan membaginya dalam beberapa kategori antara lain sebagai berikut: Pertama, Tapscott (1998) membagi generasi dalam beberapa klasifikasi antara lain, generasi *baby boom* yaitu generasi yang lahir antara tahun 1946-1964-an, generasi “X” lahir di kisaran antara tahun 1965-1975, dan *digital generation* 1976-2000-an. Kedua, pembagian generasi menurut Martin & Tulgan (2002) yang membaginya dalam beberapa kategori antara lain; *silent generation* generasi ini lahir diantara tahun 1925-1942, generasi yang bernama *baby boomers* generasi ini hadir pada tahun 1946-1964, generasi diberi nama X yang lahir pada tahun 1965-1977, dan yang terakhir adalah generasi *millennials* generasi ini lahir diantara 1978-2000-an. Ketiga, Oblinger & Oblinger (2005) membagi generasi menjadi beberapa klasifikasi antara lain, generasi *matures* yang lahir sebelum tahun 1946, generasi *baby boomers* generasi ini lahir dari tahun 1947-1964, generasi yang dinamakan *Xers* lahir antara tahun 1965-1980, generasi Gen-Y/Net Gen yang lahir di kisaran antara tahun 1981-1995 dan generasi *post millennials* generasi ini yang lahir di tahun 1995 dan setelahnya. Pembagian generasi ini (Putra, 2017) secara tidak langsung menjadi acuan di beberapa negara yang menggunakan tahun kelahiran sebagai acuannya, sehingga konstruksi

pembagian generasi antara tahun 1950-an hingga generasi tahun 2000-an sebagai acuan pembagian generasinya.

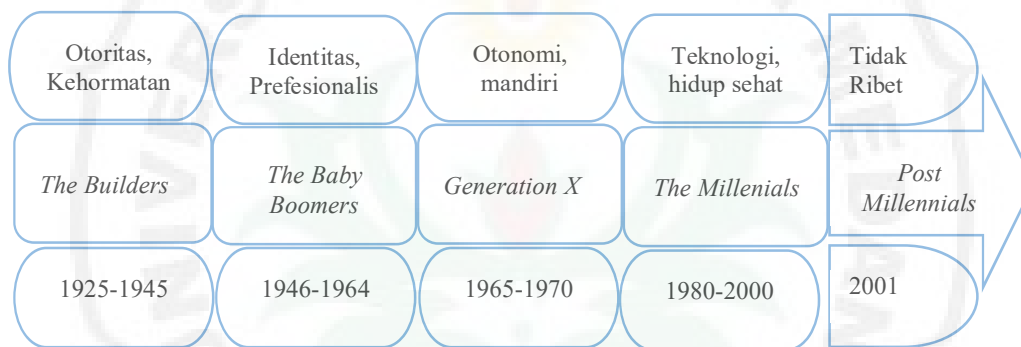
Dari beberapa acuan teori di atas maka, pembagian generasi diklasifikasi dalam beberapa hal, antara lain sebagai berikut.

1. *Builders/Maturist Born*, generasi yang lahir sebelum tahun 1945. Di Indonesia generasi ini lahir saat dimana fase memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia, dilihat dari nilai-nilai budayanya generasi ini merupakan peletak pondasi awal dari keindonesiaan yang secara kultural memiliki otoritas sehingga nilai-nilai ada menjadi langkah awal bagi generasi setelah untuk terus mengembangkannya menjadi lebih baik, generasi ini juga secara tradisi memiliki karakter (Egri & Ralston, 2004) kepedulian tinggi terhadap bangsa dan negaranya terutama keamanan, sehingga generasi ini menjunjung tinggi kehormatan sebagai nilai yang dijaganya dan generasi ini memiliki tipikal pekerja keras, menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi lelehurnya (kesetiaan, kepatuhan, keamanan dll)
2. *The Baby Boomers*, generasi ini lahir diantara tahun 1946-1964, pada fase ini Indonesia mengalami fase mempertahankan kemerdekaan dari penjajah yang mencoba merebut kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga berdampak pada karakter generasi ini yaitu memiliki kepercayaan akan tingginya sebuah peluang dan memiliki idealis guna perubahan yang baik bagi bangsa dan negara serta memiliki optimisme yang tinggi, untuk itu generasi ini begitu mendambakan perubahan dan perkembangan diri (Lancaster & Stillman, 2002). Generasi ini juga memiliki nilai-nilai yang baik diantaranya memiliki kesabaran yang baik, menghormati tradisi, EQ, dan pekerja keras (Bencsik & Machova, 2016).
3. *Generation X*, generasi ini lahir diantara tahun 1965-1970, pada dekade ini Indonesia mengalami goncangan politik didalam negerinya, beberapa peristiwa yang dulu melawan orang asing (penjajah) dari bangsa lain, namun pada fase ini bangsa Indonesia melewati ujian dari dalam bangsanya sendiri. Hal ini tentu berdampak pada karakter yang timbul pada generasi ini, meskipun secara teknologi generasi ini merupakan generasi awal hadirnya *computer*, TV kabel, internet sehingga secara tidak langsung generasi ini memiliki penerimaan terhadap perubahan yang ada, selain itu generasi ini memiliki jiwa pekerja keras, mandiri dan loyal, meskipun secara generasi lebih mengutamakan citra, ketenaran dan uang (Jurkiewicz, 2000). Selain itu generasi ini memiliki otoritas pekerjaan pada dirinya sendiri dengan tujuan jangka menengah, meskipun secara jaringan memiliki jaringan pribadi yang baik dan lebih mementingkan posisi aman (Bencsik & Machova, 2016).
4. *The Millenials (Gen Y)*, generasi ini hadir pada rentang tahun 1980-2000, pada masa ini situasi pemerintahan di Indonesia dapat dikatakan kondusif, baik dari segi keamanan dan politik meskipun diakhir dekade terdapat goncangan ekonomi yang melanda Indonesia, namun beberapa hal ini menjadi acuan pembentukan karakter generasi ini, generasi ini merupakan generasi yang memiliki tingkat optimisme yang tinggi meskipun tidak sebaik generasi sebelumnya, dampak dari guncangan ekonomi mempengaruhi generasi, sehingga generasi ini lebih resistensi terhadap pengelolaan keuangannya dan juga generasi ini perlu tuntunan dari generasi sebelumnya dalam menjaga etika dan sikap dalam kesehariannya (McCrandle & Wolfinger, 2009). Generasi ini meskipun hadir disaat kemajuan teknologi dan

internet sehingga generasi ini sangat melek akan teknologi dan dalam setiap aktifitas apapun selalu terikat akan yang namanya teknologi (Lyons, 2004).

5. *Post Millennials/ Z generation*, Generasi yang lahir setelah tahun 2001. Generasi ini hadir disaat demokrasi benar-benar dirasakan dampaknya, dan juga generasi ini begitu sangat dimanjakan dengan kemudahan-kemudahan yang sudah difasilitasi oleh kemajuan teknologi yang dinamakan dunia dalam satu gengaman dimana kontrol akan aktivitas terdapat dilayar *smart-phone*. Hal ini tentu berdampak pada karakter generasi ini yaitu dengan ditunjangnya teknologi generasi ini serba cepat tidak ingin susah, dari sisi lainnya generasi ini memiliki kondisi betah dimana pun, rasa empati, kurang memahami orang lain, ingin selalu gembira atau senang (Bencsik & Machova, 2016).

Gambar 1. Bagan Antar Generasi



Dari bagan diatas, tergambar runtutan dari terbentuknya generasi kegenerasi, namun dari beberapa generasi tersebut tidak terlihat diposisi mana generasi digital berada, generasi digital diartikan sebagai generasi yang secara sadar dan terbiasa melakukan kegiatan kesehariannya yang berhubungan teknologi (internet) dan media (Buckingham, 2013). Meskipun demikian (Tapscott, 1998) memperincikan bahwasanya generasi *baby boomers* tidak masuk dalam kerangka generasi digital karena pada generasi ini lebih konsen pada media yang sifatnya pasif yaitu televisi dan sejenisnya sedangkan generasi setelahnya mereka lebih bersifat aktif karena menggunakan internet sebagai sarana media yang bersifat demokratis dan komunikatif sedangkan generasi dibawah *baby boomers* merupakan "generasi televisi" karena pola dari media ini bersifat konservatif, hierarkis, tidak fleksibel, dan tersentralisasi. Sehingga dapat diartikan bahwasanya generasi digital merupakan generasi yang terbentuk dari ikatan perkembangan media dan teknologi (internet) dalam kegiatan komunikasi ataupun aktivitas kesehariannya. Secara spesifik (Herring, 2008) menyebutkan generasi digital adalah para remaja yang lahir pada akhir 1980-an dan 1990-an yang sering dijuluki (*generasi millennials, net generation atau net-gen*) karena generasi ini secara umum melakukan sosialisasi dengan basis online lebih banyak melakukan komunikasi mencari informasi pada *website*, sehingga generasi ini lebih banyak melakukan konsultasinya didunia maya dari pada dengan orang tua, atau keluarganya.

Aktivitas generasi digital secara tidak langsung memberikan efek yang kurang baik bagi perkembangan psikologisnya, hal ini dikarenakan generasi digital sejak bangun dari tidurnya tidak dapat lepas dari perangkat elektroniknya yang berisi seperangkat keperluan yang dikemas secara digital dan dalam proses pencarian informasi tinggal mencarinya dimesin pencarian "google" semua dapat diperoleh secara mudah dan instan, sehingga

hal ini dapat merusak komunikasi antar teman bahkan keluarga (Charmonman & Chorpothong, 2005). Lebih jauh (Brito, 2008) mengungkapkan cara kerja psikosial gaya hidup digital membuat remaja menjadi jauh dari lingkungan sosialnya dan lebih cenderung berakatifitas dalam dunianya yaitu dunia digital. Untuk itu dalam proses kegiatan kesehariannya perlu ditanamkan yang dinamakan kebiasaan atau gaya dalam dunia digital antara lain kolaboratif, belajar sambil melakukan, cepat puas, memiliki banyak identitas, mengubah keterampilan berpikir, berdaya saing, (Marsh, 2017).

Generasi digital yang dalam sendi kehidupannya selalu berhubungan dengan media, teknologi dan internet secara tidak langsung memberi pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan perilakunya karena generasi digital mencari dan mendapatkan informasi didunia maya, salah satu yang dihadapi generasi digital adalah ancaman *soft power* dimana kekuatan ini memberikan pengaruh terhadap setiap orang dengan cara melalui pemerintah, budaya, keterlibatan, pendidikan, dunia digital, dan perusahaan sehingga *soft power* begitu leluasa dengan beberapa jaringan mereka yang terstruktur dengan baik dapat mempengaruhi tidak hanya aspek pola pikir, pola perilaku, dan kebijakan pemeritahan sehingga element warga negara dengan sangat mudah dimasuki paham-paham yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai keindonesiaan (Mc. Clory, 2015). Untuk itu setiap generasi digital diperlukan menumbuhkan kecerdasan digital sebagai upaya untuk menjaga nilai-nilai keindonesiaan yang telah ada dengan cara melakukan pendekatan *Knowledge, Ways of Knowing, and Intelligence* (Adam, 2004). Sehingga komponen ini memberi banteng generasi digital dalam melakukan aktivitasnya didunia maya.

Meskipun demikian narasi kebangsaan keindonesiaan saat ini harus diperkuat terutama pada bangsa Indonesia sendiri khususnya generasi digital yang menjadi garda terdepan dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi didunia maya (internet), fakta menunjukkan hasil dari survey BPS (2015) berhubungan dengan kebangsaan yang dilakukan pada lintas generasi hasilnya sangat mengkhawatirkan, tidak hanya tidak memahami nilai-nilai keindonesiaan yang melekat pada dasar negara yaitu Pancasila namun juga banyak diantaranya tidak hafal masing-masing sila dalam Pancasila. Narasi keindonesiaan yang dianggap sepele atau diacuhkan harus kembali dibangkitkan dan dibangun kembali dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya keindonesiaan antar generasi sehingga menjadari identitas kebangsaan setiap generasi (Long, 2018), hal ini menjadi penting karena pembangunan keindonesiaan melalui narasi kebangsaan khususnya generasi digital agar generasi digital memiliki rasa cinta akan keindonesiaan atas jati diri bangsanya sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai keindonesiaan.

Keindonesiaan di Tengah Arus Global

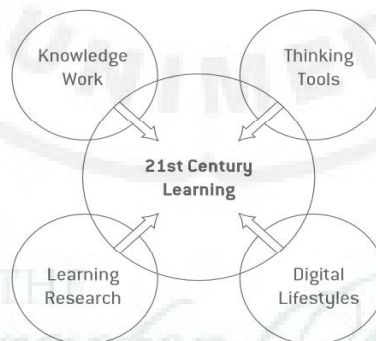
Pada era modern saat ini menjadi warga negara yang baik dapat dilakukan dengan cara merubah paradigma yaitu menjadi warga negara yang mampu berubah sesuai dengan sistem politik, kondisi sosial dan pola komunikasi pada zaman itu, namun akibat dari perubahan ini banyak warga negara terutama warga negara muda yang cenderung berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan nilai-nilai serta gaya hidup yang dipengaruhi oleh teman sebayanya, dan cenderung lebih mengekspresikan segala kegiatannya ranah sosial media, namun sebaliknya warga negara yang lebih tua cenderung lebih aktif mengambil peran dalam pemilihan, organisasi sosial, dan kegiatan pelayanan (Bennet, 2008 hlm127). Untuk itu (Sindic, 2011) beranggapan bahwa menjadi warga negara ialah menjadi anggota dari suatu negara yang didalamnya mencakup domain politik, sosial, agama, dan hukum yang secara sadar harus di junjung tinggi dan ditaati, sehingga untuk

menjadi warga negara yang baik memiliki konsekuensinya menjaga nilai-nilai kebangsaan yang sudah ditetapkan dan dijaga dari generasi-generasi sebelumnya, maka dari itu nilai-nilai keindonesiaan yang ada haruslah menjadi domain dari identitas dari setiap warga negaranya, karena ketika sudah melekat menjadi salah satu warga negara maka identitasnya ialah keindonesiaannya, untuk itu diperlukan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada guna memperkokoh identitas keindonesiaan dari setiap warga negara.

Peran pendidikan kewarganegaraan ditengah arus global memaikan peranan yang cukup strategis terutama dalam dunia pendidikan, sehingga konsep pendidikan kewarganegaraan mentransformasi kearah yang lebih luas cakupannya, bahkan (Beutel, 2012) berdasarkan kajiannya mengkonstruksi pendidikan kewarganegaraan di Asia mencakup beberapa hal diantaranya; konstitusi, sistem pemerintahan, *rule of law*, hak dan kewajiban warga negara. Konsep ini menjadi pola pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang memiliki domain tentang pemahaman dan konsekuensi sebagai warganegara. Namun (Kerr, 2002) menganggap kajian pendidikan kewarganegaraan di Indonesia lebih kepada pendekatan minimal yaitu lebih kepada bagaimana agar siswa paham secara pengetahuan, yang belum menyentuh pada standar nilai-nilai keindonesiaan.

Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia yang telah memasuki industri 4.0 harus menciptakan iklim pembelajaran kelas yang mengikuti perkembangan zaman, (Trilling & Fadel, 2009) menggambarkan bagaimana pembelajaran di era digital saat ini harus mengkolaborasikan *knowledge work*, *thinking tools*, *learning research and digital lifestyles* keempat pendekatan ini menjadi poin terpenting dalam melakukan pembelajaran di abad ke 21 yang masuk era industri ke 4.0 dan pengaruh arus globalisasi yang tinggi.

Gambar 2. *21st Century Learning Convergence*



Sumber: Trilling & Fadel (2009)

Konsep pembelajaran abad ke 21 ini (Furlong & Davies, 2012) harus menumbuhkan kenyamanan seperti belajar dikediamannya yang didukung oleh teknologi serta proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan tapi juga kemampuan, dan juga mementingkan nilai-nilai kehidupan dalam proses pembelajarannya. Sementara itu dalam persaingan era global saat ini pembelajaran harus menitik beratkan identitasnya sebagai warga negara dari bangsanya dan juga menepati hak serta kewajibannya, sehingga proses pembelajaran pada industri ke 4.0 ini haruslah menekankan pada keunggulan kolektif, siswa wajib memiliki pengalaman yang baik dari

kontruksi kekecewaan, kompromi, dan negosiasi guna tujuan bersama (Carneiro & Draxler 2008).

Penguatan Nasionalisme di Era digital

Nasionalisme menjadi kekuatan atau motivasi yang paling baik dalam sejarah modern saat ini, konstruksi nasionalisme modern selalu berhubungan dengan “*narrative, cognitive science, and identity*” ketiga hipotesis ini muncul dari konsep pemikiran (ide) dan perasaan, sehingga pembangunan struktur kognitif dapat memperluas pemahaman tentang nilai-nilai nasionalisme bangsanya dengan tujuan menimbulkan emosi semangat kebangsaan (Hogan, 2009). Sehingga dalam era digital saat ini nasionalisme menjadi bagian penting dalam menarasikan nilai-nilai keindonesiaan pada generasi milenial khususnya dengan cara merefleksikan keindonesiaan melalui keteladanan para pahlawan kemerdekaan, sehingga timbulah semangat nasionalisme. Namun disatu sisi dalam iklim demokrasi saat ini nasionalisme masih dianggap sebagai sebuah penilaian semata, karena pada saat ini dalam doktrin instrumental modern tentang kebangsaan dan nasionalisme muncul dari hasil industrialisasi dan memanipulasi masa yang dilakukan oleh para elit guna kepentingan yang akhirnya juga ekonomi, karena dalam peradaban modern pasca keruntuhan komunis di eropa timur dan bekas Uni Soviet, demokrasi dan nasionalisme selalu bertentangan meskipun akhirnya nasionalisme digunakan untuk tujuan lain (Nodia, 1992).

Meskipun semangat nasionalisme disatu sisi selalu disalah gunakan, di era digital saat ini nasionalisme mendapat tantangan yang jauh lebih besar dengan kemajuan teknologi dan komunikasi yang kompleks sehingga membawa arus informasi yang tidak dapat dikendalikan (baik atau buruk) dengan baik yang dikawatirkan dapat merusak nilai-nilai keindonesiaan generasi digital saat ini (Pennycook, 2010). Untuk menghadapi masalah delematis nasionalisme ditengah arus informasi pada era digital saat ini (Kinnvall, 2004) diperlukan penguatan dari masing-masing individu sebagai respon terhadap keamanan diri dengan cara menanamkan nilai penguatan yang berhubungan dengan agama dan nasionalisme sebagai interpretasi baru dalam menghadapi destabilitas global di era digital. Narasi-narasi nasionalisme di era digital saat ini memaikan peran penting terutama dalam membentuk identitas generasi muda yang selalu berhubungan dengan media digital, narasi yang digunakan juga harus masuk kedalam sumber digital agar mudah dipahami sehingga membentuk identitas “keindonesiaan” karena nasionalisme dalam era ini harus masuk kedalam pemahaman diri, prespsi diri atau kelomok sehingga menjadi nilai bersama sehingga menimbulkan emosi kebangsaan yang dapat membuat aman dari virus gangguan perusak nilai-nilai nasionalisme (Malesevic, 2006).

Permasalahan nasionalisme di era digital tidak hanya soal masalah nilai-nilai keindonesiaannya dalam era digital namun khususnya di Indonesia bunus demografi yang terjadi di tahun 2030 (Bappenas, 2017) dalam hal ini lonjakan pertumbuhan penduduk yang begitu besar tentu lain sisi dapat dimanfaatkan salah satunya nilai-nilai keindonesian, kekuatan yang dapat melemahkannya yaitu dengan *smart power*, kekuatan ini dalam

melemahkan sebuah bangsa dilakukan dengan cara elegan namun dapat melumpuhkan secara perlahan baik dari segi tatanan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, dan militernya (Smith & Smith, 2013). Masalah nasionalisme yang akan menjadi titik lemah dari setiap bangsa akan coba dilemahkan dengan *smart power* terutama di era global saat ini, yaitu dengan memperlum dari dalam negeri dan luar negeri. Dari didalam yang akan menjadi sumber kehancurannya yaitu kebudayaan dan institusi politiknya. Sedangkan dari luar negeri kepatuan terhadap hukum, norma serta institusi internasional dan ketergantungan pada multilateralisme serta menghormati perjanjian internasional atau komitmen aliansi, sehingga dapat mengorbankan kepentingan nasional untuk berkontribusi terhadap kebijakan ekonomi liberal secara kolektif (Gallarotti, 2015).

Dampak dari demografi lainnya adalah timbulnya *generation gap* yaitu kesenjangan antar generasi, dampak dari hal ini terjadinya adalah konflik antar generasi yang biasanya terjadi antara remaja yang berusia dibawah dua puluhan dengan yang berusia diatas lima puluhan, hal ini dikarenakan setiap generasi memiliki standar moral dan budaya yang tinggi dan berbeda sehingga masing-masing generasi mengklaim sebagai puncak peradaban (Howe & Strauss, 1992). Faktor lain dari efek *generation gap* adalah perbedaan orientasi antara generasi berusia lanjut dengan generasi muda, orang-orang tua selalu berorientasi atau kecenderungan memikirkan masa lalu sebagai tolak ukurnya sedangkan para remaja berfokus mengejar dunianya atau masa depannya dengan mengabaikan nilai-nilai luhur bangsannya (Cameron, 1972). Perbedaan-perbedaan ini yang timbul dari kesenjangan generasi akibat dari bonus demografi sehingga menurut Reeves, & Oh (2008) diperlukan komunikasi yang baik, terarah dan saling menghargai atau menghormati antar generasi sehingga menimbulkan saling kontribusi untuk kemajuannya guna kepentingan bangsa dan negara.

Konsekuensi yang perlu ditanggung dari dampak bonus demografi pada industri 4.0 adalah *digital lifestyle* yaitu kehidupan yang tidak terlepas dari dunia media dan sambungan internet sehingga menjadikan hidup terikat akan keduanya, konsep kehidupan dari aktifitas ini adalah konsep digital dalam satu akses, sehingga mengabaikan hubungan antar manusia secara normal (Ratilainen, 2016). Aktifitas dari *digital lifestyle* adalah ruang baru yang hanya dapat diakses melalui internet sehingga mengabaikan komunitas masyarakat plural dilingkungkannya dan terperangka dalam gempuran teknologi canggih yang banyak dinaungi kaum urban (Hashim et.all, 2012).

Penguatan nasionalisme di era digital dengan konsep mengembangkan nilai-nilai yang menjadi luhur baik itu budaya dan agama yang menjadi acuan berbangsa serta bernegara, hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi secara kompleks setiap warga negara (Conversi, 1990). Selanjutnya dengan cara sadar akan identitas bangsanya yang penuh dengan nilai-nilai sejarah, kekhasan dan keunikan yang tanpa disadari hal ini membentuk kebanggaan akan bangsanya dan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia (Ireland, 2002). Sehingga salah satu dari penguatan nasionalisme di era digital menurut Hutchinson (1999) dapat dilakukan dengan cara membentuk dan mengajarkan kultural dari bangsa sebagai inovator moral dan sosial hal ini dapat menjadi sebuah gerakan agar identitas keindonesiaan dapat terjaga dengan baik dari masa ke masa.

Selain itu penguatan nasionalisme era digital juga dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas yaitu dengan konsep pembelajaran berorientasi pada kebutuhan dua puluh tahun kedepan, menurut Wagner (2001) pembelajaran kedepan haruslah melihat dunia global dan tantangannya karena kedepan banyak pekerjaan yang otomatis akan hilang bahkan tidak berharga lagi sehingga siswa harus tangguh dan kreatif guna bertahan hidup diantaranya; (1) *critical thinking and problem solving*, (2) *collaboration and leadership*, (3) *agility and adaptability*, (4) *initiative and entrepreneurialism*, (5) *effective oral and written communication*, (6) *accessing and analyzing information*, (7) *curiosity and imagination*. Dalam konsep proses pembelajaran yang mengorientasikan pada masa yang akan datang (World Economic Forum, 2018) membaginya dalam dua ranah konsep pembelajaran yaitu hari ini dua puluh tahun yang akan datang sehingga keduanya komparasikan menjadi beberapa hal yaitu:

Gambar 3. *Comparing Skills Demand, 2018 vs. 2022, Top Ten*

| Today, 2018 | Trending, 2022 | Declining, 2022 |
|---|---|--|
| Analytical thinking and innovation | Analytical thinking and innovation | Manual dexterity, endurance and precision |
| Complex problem-solving | Active learning and learning strategies | Memory, verbal, auditory and spatial abilities |
| Critical thinking and analysis | Creativity, originality and initiative | Management of financial, material resources |
| Active learning and learning strategies | Technology design and programming | Technology installation and maintenance |
| Creativity, originality and initiative | Critical thinking and analysis | Reading, writing, math and active listening |
| Attention to detail, trustworthiness | Complex problem-solving | Management of personnel |
| Emotional intelligence | Leadership and social influence | Quality control and safety awareness |
| Reasoning, problem-solving and ideation | Emotional intelligence | Coordination and time management |
| Leadership and social influence | Reasoning, problem-solving and ideation | Visual, auditory and speech abilities |
| Coordination and time management | Systems analysis and evaluation | Technology use, monitoring and control |

Sumber: World Economic Forum (2018)

Pembelajaran yang bertumpu pada tahapan keterampilan siswa sehingga siswa dituntut untuk memiliki pemikiran analitik dan inovatif dalam proses pembelajaran, karena kedepan desain dan pemrograman teknologi menjadi prioritas untuk itu diperlukan manusia yang terampil, kreatif, orisinalitas atau memiliki inisiatif, memiliki pemikiran yang kritis, persuasi dan mampu bernegosiasi, selanjutnya karakternya haruslah memiliki jiwa kepemimpinan, kecerdasan emosional dan berorientasi pelayanan (World Economic Forum, 2018).

Konsep proses pembelajaran haruslah mementingkan proses dan strategi guna membentuk keterampilan dan juga pemecahan masalah secara kolaboratif, dalam proses pembelajaran di abad ke 21 haruslah memperhatikan sistem teknologi dan informasi (TIK) guna mempermudah proses pembelajaran dan lebih memahami (Häkkinen, et.all, 2017). Sehingga proses pembelajaran haruslah mengidentifikasi tantangan sosial yang akan dihadapi oleh bangsa serta khususnya individu dalam menghadapi perkembangan dunia yang kompleks ini.

PENUTUP

Keindonesiaan ditengah arus perubahan global memiliki konsekuensi yang dinamis terutama warga negaranya sebagai bagian dari komunitas disebuah negara, di era industry 4.0 saat ini yang perkembangan teknologinya begitu masif dan cepat berdampak pada nilai-nilai keindonesiaan, hal ini dikarenakan konsumen media digital begitu tinggi di

Indonesia, tentu ini menjadi perhatian tersendiri bagi bangsa lain, karena akan menjadi menjadi target dari kekuatan yang terlihat yang berdampak meruntuhkan sendi-sendi keindonesiaan, sehingga sebagai bangsa harus sedini mungkin meningkatkan kewaspadaan bagi bangsanya terutama generasi digital khususnya. Di era digital saat ini ketergantungan pada media digital menjadi konsekuensi logis sebagai bentuk kesadaran informasional. Oleh karena itu, hal ini tentu memberi efek positif dan negatif bagi kelangsungan keindonesiaan ditengah arus global.

Ancaman paling serius dihadapi adalah *brainwashing*, baik oleh aktor dari dalam maupun anasir dari luar yang menggunakan orang dalam sebagai agen perusak keindonesiaan, oleh karena itu diperlukan penguatan keindonesian yaitu diantaranya dengan memperkuat serta memperkokoh identitas kebangsaan melalui pendekatan penanaman nilai-nilai keindonesiaan baik dalam proses pembelajaran amupun interaksi antar generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acedo, C., & Hughes, C. (2014). Principles for Learning and Competences in the 21st Century Curriculum. *Prospects*, 44(4), 503-525.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Survei Nilai-nilai Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Bencsik, A., & Machova, R. (2016, April). Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management. In *ICMLG 2016 - 4th International*
- Bennett, W. Lance. (2008). *Changing Citizenship in the Digital Age*. Cambridge, MA. The MIT Press.
- Brito, P. Q. (2008). *Conceptualizing and Illustrating the Digital Lifestyle of Youth* (No. 300). Universidade do Porto, Faculdade de Economia do Porto.
- Beutel, W. (2012). Developing Civic Education in Schools. In *Schools, Curriculum and Civic Education for Building Democratic Citizens* (pp. 7-17). Sense Publishers, Rotterdam.
- Buckingham, D. (2013). Is There a Digital Generation?. In *Digital Generations* (pp. 13-26). Routledge.
- Cameron, P. (1972). The Generation Gap: Time Orientation. *The Gerontologist*, 12(2_Part_1), 117-119.
- Carneiro, R., & Draxler, A. (2008). Education for the 21st Century: Lessons and Challenges. *European journal of education*, 43(2), 149-160.
- Charmonman, S., & Chorpothong, N. (2005). Digital Lifestyle and the Road Ahead. In *Proceedings of the Fourth International Conference on eBusiness. December* (pp. 5-9).
- Churches, A. (2010). Bloom's Digital Taxonomy. *Conference on Management, Leadership and Governance: ICMLG2016* (p.42). Academic Conferences and Publishing Limited.
- Conversi, D. (1990). Language or Race: The Choice of Core Values in the Development of Catalan and Basque Nationalisms. *Ethnic and Racial Studies*, 13(1), 50-70.
- Dencker, J. C., Joshi, A., & Martocchio, J. J. (2008). Towards a theoretical framework linking generational memories to workplace attitudes and behaviours. *Human Resource Management Review*, 18(3), 180-187.

- Egri, C. P., & Ralston, D. A. (2004). Generation Cohorts and Personal Values: A Comparison of China and the United States. *Organization Science*, 15(2), 210-220.
- Fukuyama, Francis. (1999) *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. London: Profile Books
- Gallarotti, G. M. (2015). Smart Power: Definitions, Importance, and Effectiveness. *Journal of Strategic Studies*, 38(3), 245-281.
- Hashim, R., Idris, K. S., Ustadi, Y. A., Merican, F. M., & Fuzi, S. F. S. M. (2012). Digital Inclusion and Lifestyle Transformation Among the Orang Asli: Sacrificing Culture for Modernity. *Asian Social Science*, 8(12), 80-87.
- Häkkinen, P., Järvelä, S., Mäkitalo-Siegl, K., Ahonen, A., Näykki, P., & Valtonen, T. (2017). Preparing Teacher-Students for Twenty-First-Century Learning Practices (PREP 21): a Framework for Enhancing Collaborative Problem-Solving and Strategic Learning Skills. *Teachers and Teaching*, 23(1), 25-41.
- Herring, S. C. (2008). Questioning the Generational Divide: Technological Exoticism and Adult Constructions of Online Youth Identity. *Youth, Identity, and Digital Media*, 71-94.
- Hogan, P. C. (2009). *Understanding Nationalism: On Narrative, Cognitive Science, and Identity*. The Ohio State University Press.
- Howe, N., & Strauss, W. (1992). The New Generation Gap. *ATLANTIC-BOSTON-*, 270, 67-67.
- Hutchinson, J. (1999). Re-interpreting Cultural Nationalism. *Australian Journal of Politics & History*, 45(3), 392-409.
- Ireland, T. (2002). Giving Value to the Australian Historic Past: Historical Archaeology, Heritage and Nationalism. *Australasian Historical Archaeology*, 20(2002), 15.
- Jurkiewicz, C. L. (2000). Generation X and the Public Employee. *Public Personnel Management*, 29(1), 55.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (2017). *Bonus Demografi 2030-2040, Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Kelley, H. H. (1973). The Processes of Causal Attribution. *American psychologist*, 28(2), 107.
- Kerr, D. (2002). An International Review of Citizenship in the Curriculum: The Tea National Case Studies and the Inca Archive. In *New paradigms and recurring paradoxes in education for citizenship: An international comparison* (pp. 207-237). Emerald Group Publishing Limited.
- Kinnvall, C. (2004). Globalization and Religious Nationalism: Self, Identity, and the Search for Ontological Security. *Political Psychology*, 25(5), 741-767.
- Lancaster, L. C. and Stillman, D. (2002). *When Generations Collide. Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*. New York: Collins Business
- Long, D., (2018). *Construction of National Identity of Ritual Culturebased College Students. Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, (205), 1322-1325

- Lyons, S. (2004). An Exploration of Generational Values in Life and at Work. ProQuest Dissertations and Theses, 441-441.
- Malesevic, S. (2006). *Identity as ideologi: Understanding ethnicity and nationalism*. Springer.
- Mannheim, K. (1970). The Problem of Generations. *Psychoanalytic Review*, 57(3), 378-404.
- Mannheim, K. (1952). The Problem of Generations. *Essays on the Sociology of Knowledge*, 24(19), 276-322-24
- Marsh, L. L., & Li, H. (Eds.). (2015). *The Middle Class in Emerging Societies: Consumers, Lifestyles and Markets*. Routledge
- Nye, J. S. (2011). *The Future of Power*. Public Affairs.
- McClory, J. (2015). *The Soft Power 30: A Global Ranking of Soft Power*. Portland.
- McCordle, M., & Wolfinger, E. (2009). *The ABC of XYZ: Understanding the global generations*. The ABC of XYZ.
- Morgenthau, H. J. (2012). Morgenthau's Twofold Concept of Power. In *The Concept of the Political* (pp. 47-79). Palgrave Macmillan, London.
- Nodia, G. (1992). Nationalism and Democracy. *Journal of Democracy*, 3(4), 3-22.
- Ohoitmur, J. (2018). Disrupsi: Tantangan Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi. *Respons*, 23(02), 143-166.
- Pennycook, A. (2010). Nationalism, Identity and Popular Culture. *Sociolinguistics and language education*, 62-86.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 9(18)
- Ratilainen, S. (2016). Russian Digital Lifestyle Media and the Construction of Global Selves. *Eurasia 2.0: Russian Geopolitics in the Age of New Media*, 3.
- Reeves, T. C., & Oh, E. (2008). Generational Differences. *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*, 3, 295-303.
- Ryder, N. B. (1965). The Cohort as a Concept in the Study of Social Change. *American Sociological Review*, 30(6), 843-861.
- Sindic, D. (2011). *Psychological Citizenship And National Identity*. *Journal Of Community & Applied Social Psychology*, 21(3), 202-214.
- Smith, A. D. (2009). *Ethno-symbolism and Nationalism: A Cultural Approach*. Routledge.
- Smith, A., & Smith, A. D. (2013). *Nationalism and modernism*. Routledge.
- Tapscott, D. (1998) *Growing Up Digital: The Rise of the Net Generation*. New York: McGraw Hill.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.
- Wagner, (2001) P. T. Rigor Redefined. Overcoming the Global Achievement Gap. *Perusja Toisella Asteella*, 107.
- World Economic Forum. (2018). *The Future of Jobs Report 2018*. World Economic Forum, Geneva, Switzerland.



THE
Character Building
UNIVERSITY